

PENDIDIKAN SEKS PERSPEKTIF ALQURAN

M. Ahim Sulthan Nuruddaroini¹, Muh. Haris Zubaidillah²,

^{1,2}Dosen, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

¹Muhahimsulthan@gmail.com, ²hariszub@gmail.com

Abstrak

Memang membicarakan tentang pendidikan seks seakan-akan adalah hal yang tabu dan tidak baik untuk dibicarakan. Namun Alquran dengan bahasanya yang begitu indah menjelaskan masalah tersebut dengan begitu lembut. Peneliti ini bertujuan untuk menguraikan tentang kandungan pendidikan seks dalam Alquran. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah apa pengertian pendidikan seks? apa saja ayat yang berbicara tentang pendidikan seks? dan apa kandungan pendidikan seks dalam Alquran? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Pustaka (library research), Penelitian ini berusaha mengeksplorasi tentang Pendidikan seks dalam Alquran. Dalam menggali ayat-ayat yang berhubungan dengan Pendidikan seks tentunya membutuhkan metode tafsir, yaitu metode tafsir maudhu'i. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini adalah pertama, pendidikan seks adalah pendidikan tentang menjaga naluri seks dari hal-hal yang dilarang, pendidikan untuk menjaga diri dari pergaulan yang merusak, dan pendidikan tentang bagaimana fungsi seks dalam kehidupan. Kedua, ayat Alquran yang memiliki kandungan pendidikan seks antara lain: Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Q.S. An-Nisa ayat 23, Q.S. An-Nur ayat 58, dan Q.S. Al-A'raf ayat 26. Ketiga, kandungan pendidikan seks dalam Alquran antara lain mengajarkan perbedaan laki-laki dan perempuan, memperkenalkan mahram kepada anak, mengajarkan untuk meminta izin apabila masuk ke kamar orang tua, dan mengajarkan untuk berpakaian yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Perspektif Alquran

PENDAHULUAN

Alquran adalah mukjizat Rasulullah saw yang tetap bertahan hingga sekarang. Tak ada yang bisa menandingi Alquran. Tak ada pula yang bisa merusak Alquran. Hal ini dikarenakan Allah swt sendiri yang menjaganya. Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - ٩

Artinya “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr: 9)

Alquran mengandung berbagai tuntunan untuk manusia, dari hal kecil sampai hal besar. Di antaranya pendidikan seks. Bagi sebagian orang, pendidikan seks mungkin tabu. Mereka menganggap bahwa pendidikan seks belum layak diberikan kepada anak kecil. Padahal kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Sedangkan anak-anak sekarang ini kritis, baik dari segi tingkah laku maupun pertanyaan. Hal tersebut terjadi karena masa anak-anak rasa kaingintahuannya besar. Biasanya hampir tidak bisa dipungkiri dan dihindari bahwa orangtua ketika anak-anak menanyakan hal itu, mereka dibentak, dilarang dan bahkan tidak dihiruakan atau orangtua

mengalihkan pembicaraan, agar anak tidak lagi membahas hal itu, karena dinggapnya hal tabu. Selain itu jawaban yang diberikan malah terkesan ngawur. Padahal jawaban yang demikian bisa membuat anak untuk semakin penasaran dan mencari jawaban dari pertanyaannya sendiri, apabila hal tersebut tidak ia dapatkan dari orantuanya.¹

Mengingat masa kini internet dan media atau fasilitas yang sering digunakan untuk hal yang kurang baik, bahkan sampai terjerumus ke seks bebas saat ini semakin lengkap, canggih dan mudah diakses oleh masyarakat miskin sekalipun. Oleh karena itu hal tersebut perlu adanya perhatian yang lebih, terutama pemahaman tentang Pendidikan seks bagi anak-anak.²

Pemahaman tentang Pendidikan seks bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting. Karena agar anak-anak mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang negative seperti halnya pergaulan bebas maupun seks bebas. Karena kehamilan yang diakibatkan oleh perzinahan dan hal tersebut tentunya tidak dihapkan akan berakibat dan membawa resiko social yang amat berat dan sulit, akibat dari hal itu maka akan terjadi pernikahan usia dini yang tanpa adanya keseimbangan antara kemampuan ekonomi dan psikologis, dikeluarkan dari sekolah, hancur dan hilangnya cita-cita untuk meraih masa depan yang cemerlang dan berharap suatu saat nanti menjadi manusia yang tumbuh dan memiliki kemampuan yang ahli dan berkualitas. Ini merukan kerusakan akhlak atau moral yang menghancurkan generasi muda dan masa depan bangsa.³

Memang membicarakan tentang Pendidikan seks seakan-akan adalah hal yang tabu, tidak baik untuk dibicarakan dan tidak seharusnya dibahas oleh anak-anak. Namun Alquran dengan bahasanya yang begitu indah menjelaskan masalah tersebut dengan begitu lembut.

Dalam artikel ini, penulis akan mencoba mengetahui kandungan pendidikan seks dalam Alquran. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah apa pengertian pendidikan seks? Apa saja ayat yang berbicara tentang pendidikan seks? Dan Apa kandungan pendidikan seks dalam Alquran?

METODE PENELITIAN

Reiset ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan pendekatakannya adalah pendekatan Pustaka (*library research*), yaitu bahan rujukan dan acuan dalam mengolah data adalah menggunakan literatur.⁴ Penelitian ini berusaha mengeksplorasi tentang Pendidikan seks dalam Alquran. Dalam menggali ayat-ayat yang berhubungan dengan Pendidikan seks tentunya membutuhkan metode tafsir, yaitu metode tafsir *Mawdlû 'î*. Tafsir *Mawdlû 'î* merupakan tafsir yang

¹ Syarifah Gustiawati Mukri, "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam," *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2018).

² Mukri.

³ Hasiah Hasiah, "Konsep Pendidikan Seks Dalam Perspektif Alquran" 8, no. 2 (2016): 154–73.

⁴ hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994), h. 23.

ayat-ayat Alquran dikumpulkan yang memiliki tujuan yang sama atau sama-sama membahas suatu topik atau judul tertentu dengan menertibkan sebisa mungkin sesuai dengan asbabun nuzulnya, selanjutnya ayat tersebut diperkuat dengan penjelasan-penjelasan serta hubungannya dengan ayat lain, setelah itu mengistimbatkan hukum-hukum.⁵ Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Seks

Secara etimologi, pendidikan memiliki beberapa arti. Di antaranya sebagaimana dikemukakan oleh Khalid Al-Hazimi dalam bukunya *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah* pendidikan berarti perbaikan, pengembangan dan penambahan, pertumbuhan, mengurus dan memimpin, dan pengajaran.⁶

Senada dengan pendapat di atas, Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan pendidikan, atau dalam istilah bahasa arab *tarbiyah*, memiliki tiga asal kata, 1) *Rabaa yarbuu*, yang berarti bertambah dan berkembang, 2) *Rabiya yarbaa*, yang berarti tumbuh, 3) *Rabba yarubbu*, yang berarti memperbaiki.⁷

Dari pendapat dua ahli di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa secara etimologi, yang dimaksud pendidikan adalah *pertama*, usaha untuk memperbaiki keadaan seseorang, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang masih berpikiran sempit menjadi berpikiran luas. *Kedua*, usaha untuk mengembangkan serta memberikan kemampuan baru kepada anak didik untuk mampu berbaur di tengah masyarakat luas. *Ketiga*, usaha untuk menjaga dan memelihara anak didik dari pengaruh yang buruk, yang bisa mengubah kepribadiannya. Dalam Alquran, Allah mengatakan bahwa tugas pemelihara anak didik yang pertama adalah orangtuanya:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝ ٢٤

Artinya “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra : 24)

Usaha untuk mentransfer keilmuan dari pendidik kepada anak didik. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt dalam Alquran:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq : 4-5)

⁵ Abd al-Hayy al-Farmawī, *Mu`jam al-Alfāz wa al-`Alam al-Qurāniyah* (Mesir: Dar al-`ulum, 1968), h. 52.

⁶ Khalid Ibn Hamid Al-Hazimi, *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah* (Riyadh: Dar ‘Alam Al-Kutub, 2000), h. 17-18.

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2010), h. 16.

Artinya “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya...” (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Ringkasnya, yang dimaksud pendidikan adalah usaha pengembangan, perbaikan serta pemeliharaan anak didik dari segala hal yang buruk, melalui proses transfer keilmuan dari pendidik kepada anak didik.

Setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya, namun potensi tersebut belum terlihat pada waktu dilahirkan. Tugas pendidikan dan pendidiklah untuk menumbuhkembangkan potensi tersebut, bersama pertumbuhan fisik anak didik. Maka dari itu, para ahli mendefinisikan pendidikan secara terminologi sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan sesuatu menuju batas kesempurnaan secara perlahan-lahan.⁸

An-Nahlawi mengutip pendapat Abdurahman Albani mengatakan, bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, yaitu 1) Menjaga fitrah manusia dan memeliharanya. 2) Mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, yang merupakan pemberian Allah swt sebagai alat untuk mempermudah kehidupannya. 3) Mengarahkan potensi tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan. 4) Pelaksanaannya harus perlahan-lahan, sedikit demi sedikit.⁹

Adapun seks, secara bahasa berarti alat kelamin. Fahmi mengemukakan beberapa pengertian seks, yaitu 1) segala hal yang berkaitan dengan penjelasan fungsi dari alat kelamin. 2) sesuatu yang sangat berharga karena menyangkut suatu kehormatan dan harga diri seseorang yaitu segala hal yang berhubungan dengan alat kelamin dan organ tubuh yang tersembunyi, rahasia, pribadi. 3) Selain itu hal yang berkaitan dengan alat reproduksi yang sangat berharga seperti pernikahan, hubungan suami istri, mengandung, melahirkan, khitan, haid dan nifas 4) Segala sesuatu yang konkret dan abstrak yang dapat menimbulkan gairah birahi dan mengarahkan terhadap perzinahan.¹⁰

Adapun pendidikan seks, Syamsuddin mengatakan dalam bukunya “Pendidikan Kelamin dalam Islam”: “pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya”.¹¹

Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan seks bukan hanya pendidikan tentang hubungan suami istri, tetapi juga pendidikan tentang menjaga naluri seksnya dari hal-hal yang dilarang, pendidikan untuk menjaga diri dari pergaulan yang merusak, dan pendidikan tentang bagaimana fungsi seks dalam kehidupan.

⁸ Al-Hazimi, *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, h. 19.

⁹ An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha*, h. 17.

¹⁰ Fahmi Fahmi, “Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam,” *QATHRUNÂ* 3, no. 01 (2016): 21–44.

¹¹ Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam* (Solo: Ramadhani, 1985), h. 14.

Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penjagaan, dan penerangan kepada anak tentang masalah masalah seksual, agar ketika dia tumbuh dewasa, dia mampu memahami segala hal yang berkenaan dengan seksual dan kebutuhan naluri manusia, sehingga anak mengetahui hal-hal yang diharamkan dan yang diperbolehkan, dan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak dan kebiasaannya.

Adapun pendidikan seks pada anak antara lain: 1) Pada usia 7 sampai 10 tahun yang dinamakan usia *tamyiz*, anak diajarkan tentang adab meminta izin dan adab memandang lawan jenis. 2) Pada usia 10 sampai 14 tahun yang dinamakan usia *murahaqah*, anak diajarkan untuk menjauhi segala hal yang memicu gairah seksual. 3) Pada usia 14 sampai 16 tahun yang dinamakan usia *baligh*, anak diajarkan tentang cara berhubungan dengan lawan jenis. 4) Pada usia remaja anak diajarkan tentang cara menjaga diri dari segala hal yang dilarang oleh agama.¹²

Dyah Nawangsari mengatakan bahwa maksud dari pendidikan seks sendiri adalah agar seseorang mampu memahami fungsi, tujuan dan arti seks, sehingga ketika sudah sampai waktunya nanti dapat secara benar dalam menyalurkan kebutuhan seks. Tidak hanya itu, Pendidikan seks juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada seseorang agar dalam menjalani hubungan dengan orang lain atau perilaku pergaulan yang baik dan sehat, serta terhindar dari hal-hal yang kurang baik seperti halnya seks bebas. Oleh karena itu diharapkan anak-anak dengan melalui pendidikan seks ini bisa terhindar dari bahaya pelecehan seksual dan mampu terhindar dari seks bebas, sementara para remaja mampu dan memiliki tanggung jawab dalam mengendalikan dan mempergunakan hasrat seksualnya. Pendidikan seks ini layak diberikan sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan bisa dimulai semenjak usia SD, SMP, dan SMA.¹³

Martini dan Imam Mawardi mengatakan bahwa beberapa pendidikan seks yang bisa diberikan kepada anak antara lain: 1) Memberikan pemahaman proses reproduksi manusia. 2) Menjauhkan dari stimulasi yang merangsang. 3) Mengenalkan mahramnya. 4) Menjaga pandangan. 5) Tidak melakukan khalwat dan ikhtilat. 6) Memilih lingkungan pergaulan yang baik. 7) Menutup aurat. 8) Pemberian sanksi terhadap penyimpangan seksual.¹⁴

B. Ayat Alquran yang Membahas Pendidikan Seks

1. Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam* (Dar As-Salam, 1992), h. 499.

¹³ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 74–89.

¹⁴ Martini Martini dan Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 56–68.

Artinya “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

2. Surah An-Nisa ayat 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهُتُمْ نِسَابِكُمْ وَرَبَابِكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَابِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَابِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا - ٢٣

Artinya “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

3. Surah An-Nur ayat 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ - ٥٨

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

4. Surah Al-A'raf ayat 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاتِكُمْ وَرِثَةً وَلِبَاسِ النُّفُوسِ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ - ٢٦

Artinya “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

C. Pendapat Mufassir

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan surah Al-Hujurat ayat 13:

(Sababun nuzul) Abu Dawud meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah saw memerintahkan Bani Bayadah untuk menikahkan Abu Hind dengan seorang perempuan di antara mereka. Mereka menjawab apakah kami akan menikahkan anak perempuan kami dengan budak? maka Allah menurunkan ayat ini.¹⁵

(Tafsir) Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, yaitu dari Adam dan Hawa, maka bagaimana mungkin kalian saling mencela sedangkan kalian adalah saudara? Dan Kami jadikan kalian berkelompok supaya kalian saling mengenal, bukan saling memusuhi dan saling berbangga-bangga dengan harta yang dimiliki. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertaqwa. Maka jika kalian ingin berbangga-bangga, berbanggalah dengan taqwa. Barangsiapa menginginkan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi maka hendaklah dia bertaqwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti, yaitu Allah Maha Mengetahui dengan keadaan kalian dan segala perbuatan kalian, Maha Teliti terhadap apa yang kalian sembunyikan di dalam hati kalian, maka jadikanlah taqwa sebagai bekal kalian menuju akhirat.¹⁶

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan Surah An-Nisa ayat 23:

(Munasabah) setelah Allah menjelaskan pada awal ayat tentang hukum menikahi anak yatim, tentang jumlah perempuan yang boleh dinikahi serta syaratnya, dan kewajiban untuk mempergauli istri dengan baik, di sini Allah menjelaskan tentang perempuan yang haram dinikahi

(Tafsir) Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang perempuan yang diharamkan untuk dinikahi dengan beberapa sebab, di antaranya:

1. Sebab karena keturunan. Haram menikahi orang tua, haram menikahi anak, haram menikahi saudara dari orang tua, dan haram menikahi saudara kandung
2. Sebab saudara susunan. Yaitu ibu yang menyusui kalian dan saudara sesusuan
3. Sebab pernikahan. Yaitu mertua, anak tiri dari perempuan yang kita nikahi dan sudah dikumpuli, dan menantu
4. Sebab mendatang, seperti haram mengumpulkan 2 saudara perempuan dalam satu pernikahan.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz XXVI* (Kairo: Maktabah Mustafa Albani Alhalbi wa Auladuhu, 1946), h. 142.

¹⁶ Al-Maraghi, h. 143-144.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa hukum yang dimaksud berlaku sejak ayat ini diturunkan, adapun yang terjadi sebelum ayat ini diturunkan maka hal tersebut dimaafkan oleh Allah swt, karena Allah Maha Pengampun lagi aha Penyayang dengan hamba-hambaNya.¹⁷

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan Surah An-Nur ayat 58:

(Munasabah) setelah Allah menjelaskan pada ayat sebelumnya tentang larangan memasuki rumah orang lain, kecuali sesudah meminta izin dan mengucapkan salam, dan apabila di dalam rumah tersebut tidak ada seorangpun maka hendaklah dia kembali, karena pada hal tersebut terdapat dampak yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang adab meminta izin masuk ke dalam kamar bagi keluarga dekat.

(Sababun nuzul) diceritakan bahwasanya Rasulullah mengutus seorang budak pada waktu Dzuhur untuk menemui Umar. Ketika itu Umar sedang tidur, maka budak tersebut mengetuk pintu dan masuk ke dalam rumah sehingga Umar pun terbangun dan terbuka sebagian auratnya. Umar pun berkata “seandainya Allah melarang ayah dan anak kami, serta budak-budak kami, dari masuk ke dalam kamar ketika waktu ini kecuali dengan izin”. maka Umar pun pergi menemui Rasulullah, maka turunlah ayat ini.¹⁸

(Tafsir) Wahai orang-orang beriman, hendaklah budak kalian dan anak-anak kalian yang belum baligh dilarang untuk masuk ke dalam kamar, kecuali sesudah meminta izin, dalam tiga waktu: sebelum sembahyang Subuh, karena waktu tersebut adalah waktu bangun dari tidur dan belum memakai pakaian, kedua waktu Dzuhur, karena waktu tersebut adalah waktu melepas pakaian ketika siang hari, dan sesudah sembahyang isya karena waktu tersebut adalah waktu melepaskan pakaian untuk pergi tidur.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwasanya tiga waktu tersebut adalah waktu yang biasanya manusia membuka aurat, adapun selain waktu tersebut maka tidak ada dosa bagi mereka untuk masuk ke dalam rumah tanpa meminta izin. Demikianlah Allah dengan karuniaNya menetapkan hukum, yang dalam hukum tersebut terdapat kebaikan bagi seluruh manusia.¹⁹

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan surah Al-A'raf ayat 26:

(Munasabah) sesudah Allah menjelaskan pada ayat sebelumnya tentang turunnya Adam dan Hawa dari surga, tentang dijadikannya bumi sebagai tempat tinggal keduanya, dan tentang syaitan yang menjadi musuh bagi mereka berdua, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwasanya Allah telah menyediakan di bumi itu segala kebutuhan Adam dan Hawa, seperti pakaian yang

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, juz IV* (Kairo: Maktabah Mustafa Albani Alhalbi wa Auladuhu, 1946), h. 219-223.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, juz XVIII* (Kairo: Maktabah Mustafa Albani Alhalbi wa Auladuhu, 1946), h. 130.

¹⁹ Al-Maraghi, h. 130-132.

mereka gunakan untuk menutup aurat, untuk berhias, untuk berperang dan sebagainya, maka wajiblah untuk seluruh manusia untuk bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang besar ini.²⁰

(**Tafsir**) Dalam Ayat ini, Allah menyuruh Bani Adam untuk bersyukur dengan menceritakan nikmat yang telah diberikanNya, yaitu pakaian yang bermacam-macam, ada yang disediakan untuk menutup aurat, ada pula yang disediakan untuk berhias. Dan pakaian taqwa adalah pakaian yang terbaik. Para ulama berbeda pendapat tentang ayat ini, ada yang mengatakan bahwasanya yang dimaksud ayat ini adalah pakaian maknawi, bukan pakaian yang terlihat oleh mata. Ada juga yang mengatakan bahwasannya yang dimaksud adalah iman dan amal salih. Ada juga yang mengatakan bahwasanya yang dimaksud pakaian di sini adalah pakaian perang, karena pakaian tersebut digunakan untuk melawan musuh Allah, digunakan untuk bertaqwa kepada Allah. Dengan nikmat tersebut, Allah telah menunjukkan tanda kekuasaanNya, bukti kebaikan dan karuniaNya kepada anak cucu Nabi Adam.²¹

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan Surah Al-Hujurat ayat 13:

Ayat ini menjelaskan tiga hal: yang pertama adalah persamaan manusia, yang kedua saling mengenal di dalam kehidupan bermasyarakat, yang ketiga keutamaan adalah dengan bertaqwa dan beramal salih. Persamaan artinya manusia itu dilahirkan dari asal yang sama, dari ayah dan ibu yang sama, Adam dan Hawa dan mereka mendapatkan hak dan kewajiban syariat yang sama.

Adapun saling mengenal dalam hubungan bermasyarakat, maka Allah menciptakan makhluknya dalam beberapa kelompok, beberapa keturunan, beberapa kabilah dan suku agar mereka saling mengenal, saling berhubungan dan saling menolong, bukan untuk saling memusuhi, saling memerangi, saling mencela atau saling menghina, yang akan mengakibatkan kepada permusuhan, bukan pula untuk saling berbangga-bangga dengan keturunan.

Adapun taqwa, yaitu ukuran keutamaan seorang manusia. Orang yang paling mulia di sisi Allah dan paling tinggi kedudukannya, adalah orang yang paling taqwa dan paling bagus hubungannya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Maka jika terjadi saling berbangga-bangga hendaklah taqwa itu menjadi ukuran dalam kebanggaan tersebut.²²

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan Surah An-Nisa ayat 23:

Ayat ini menjelaskan haram menikahi 7 orang perempuan sebab nasab (keturunan), yaitu 1) Ibu dan nenek, 2) Anak perempuan dan cucu perempuan, 3) Saudara perempuan kandung, 4) Saudara perempuan ayah, 5) Saudara perempuan ibu, 6) Anak perempuan dari saudara laki-laki, 7) Anak perempuan dari saudara perempuan.

Ayat ini kemudian menjelaskan 6 orang perempuan yang haram dinikahi bukan dari sebab nasab yaitu 1) Ibu susuan, 2) Saudara perempuan susuan, 3) Mertua, 4) Anak tiri dari perempuan

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, juz VIII* (Kairo: Maktabah Mustafa Albani Alhalbi wa Auladuhu, 1946), h. 124.

²¹ Al-Maraghi, h. 125-126.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Juz XIII* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 596.

yang dinikahi dan dikumpuli, 5) Menantu, 6) Dua saudara perempuan yang dikumpulkan dalam satu pernikahan.²³

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan Surah An-Nur ayat 58:

Ayat ini menjelaskan bahwasanya sunnah muakkad untuk para budak laki-laki dan perempuan dan anak yang belum baligh untuk meminta izin ketika ingin masuk ke dalam ruangan ayah dan ibu pada tiga waktu, yaitu 1) Ketika sebelum sembahyang Subuh, dikarenakan waktu itu adalah waktu bangun dari tidur dan mengganti pakaian dari pakaian tidur menjadi pakaian biasa, 2) Ketika waktu Dzuhur, karena ketika waktu itu adalah waktu tidur siang dan kebanyakan manusia melepaskan pakaiannya, 3) Ketika sesudah isya, karena waktu itu adalah waktu orang ingin beristirahat dan melepaskan pakaiannya untuk tidur.

Ibnu Abbas mengatakan “Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Santun terhadap hamba-hambaNya yang beriman, terkadang pembantu atau anak kecil masuk ke dalam rumah sedangkan penghuni rumah sedang bersama istrinya, maka Allah pun memerintahkan agar mereka meminta izin sebelum masuk ke dalam rumah.” Adapun sebab khususnya waktu ini untuk meminta izin dikarenakan waktu tersebut adalah waktu di mana aurat manusia terbuka, maka Allah memerintahkan untuk meminta izin agar aurat tersebut tidak dilihat oleh orang lain.²⁴

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan Surah Al-A’raf ayat 26:

Wahai keturunan Nabi Adam, ingatlah nikmat Allah kepada kalian dan kepada ayah kalian Adam, yaitu Allah memenuhi keperluan kalian seperti pakaian untuk menutup aurat, untuk berhias diri dan melindungi diri dari panas dan dingin. Kemudian Allah menjelaskan keutamaan pakaian taqwa dibandingkan pakaian yang ada di tubuh, “dan pakaian taqwa itulah yang terbaik”, satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud disini adalah iman dan amal salih dan pendapat yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah akhlak yang baik. Maka dua hal tersebut lebih baik daripada pakaian dan perhiasan yang dipakai manusia di tubuhnya. Itulah tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kepada kasih sayangNya kepada hambaNya, agar mereka bisa berpikir, mengingat dan bersyukur kepada Allah terhadap nikmat yang besar tersebut dengan menjauhiku bujuk rayu syaitan dan menutupi aurat.²⁵

D. Analisis Pendidikan Seks dalam Alquran

Alquran memang tidak secara rinci membahas tentang pendidikan seks, akan tetapi bisa dipahami dari apa yang tersirat dalam beberapa ayat-ayat Alquran di antaranya:

1. Mengenalkan Perbedaan Laki-Laki Dan Perempuan.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Juz II* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 653-654.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Juz IX* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 653.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Juz IV* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 529-530.

Wahbah Az-Zuhaili dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi sepakat bahwa yang dimaksud dengan laki-laki dan perempuan yang disebutkan Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 adalah Adam dan Hawa. Dari ayat ini orang tua bisa mengajarkan kepada anaknya bahwasanya manusia diciptakan dari pasangan laki-laki dan perempuan, sehingga secara tidak langsung orang tua telah mendidik anaknya agar tidak mengalami penyimpangan seksual seperti homoseksual dan lesbian. Untuk mencapai hal tersebut orang tua harus memberikan pendidikan maskulin untuk laki-laki dan pendidikan feminim untuk perempuan. Ayat ini mengajarkan orang tua untuk memilah dan memilih pendidikan apa, mainan seperti apa, dan pekerjaan yang bagaimana yang diberikan kepada anak laki-laki dan yang diberikan kepada anak perempuan, agar ketika mereka dewasa nanti mereka bisa menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

2. Mengenalkan Mahram Kepada Anak.

Dalam Surah An-Nisa ayat 23 dijelaskan seluruh mahram, baik yang disebabkan karena keturunan, karena pernikahan, karena saudara susuan dan karena sebab khusus lainnya. dari ayat ini bisa kita pahami bahwa sebaiknya orangtua mendidik anak-anaknya siapa mahramnya, siapa orang yang boleh bersentuhan dengannya, dan siapa orang yang boleh menikah dan tidak boleh menikah dengannya. Hal ini akan mempermudah pemahaman anak tentang hubungan laki-laki dan perempuan dan diharapkan anak bisa terhindar dari pergaulan bebas ketika dewasa nanti.

3. Mengajarkan Anak Agar Tidak Sembarangan Masuk Ke Kamar Orang Lain

Dalam Surah An-Nur ayat 58 ini secara gamblang Allah menjelaskan perintahNya kepada orang tua agar mendidik anak-anaknya untuk meminta izin ketika ingin masuk ke dalam kamar orang tua khususnya pada 3 waktu, yaitu ketika subuh, ketika siang hari dan sesudah salat Isya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga anak dari melihat aurat. Ayat ini juga mengindikasikan bahwasanya ketika anak sudah berusia *tamyiz*, hendaknya tempat tidur anak dipisah dari tempat tidur orang tua.

4. Mengajarkan Cara Berpakaian Yang Baik Dan Benar

Dalam Surah Al-A'raf ayat 26 ini Wahbah Az-Zuhaili dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi sepakat bahwa yang dimaksud dengan pakaian takwa adalah pakaian yang ada dalam batin seseorang, seperti iman, ilmu dan akhlak terpuji. Orang yang beriman, berilmu dan berakhlak terpuji tentu tidak hanya memperhatikan akhlak batinnya akan tetapi juga memperhatikan akhlak luarnya. Umpamanya tidak mungkin mereka berjalan-jalan di tengah pasar dengan menggunakan celana pendek. Dari hal ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa pakaian taqwa atau pakaian batin akan mempengaruhi pakaian luar. Sehingga pakaian taqwa juga berarti pakaian yang melekat di badan yang menutup aurat dan sesuai dengan tuntutan agama Islam. Maka hendaknya orang tua mendidik anak-anaknya tentang tata cara berpakaian, pakaian apa yang pantas dipakai dan pakaian apa yang tidak pantas dipakai.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan tentang menjaga naluri seks dari hal-hal yang dilarang, pendidikan untuk menjaga diri dari pergaulan yang merusak, dan pendidikan tentang bagaimana fungsi seks dalam kehidupan. Adapun ayat Alquran yang memiliki kandungan pendidikan seks antara lain: Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Q.S. An-Nisa ayat 23, Q.S. An-Nur ayat 58, dan Q.S. Al-A'raf ayat 26. Sedangkan kandungan pendidikan seks dalam Alquran antara lain mengajarkan perbedaan laki-laki dan perempuan, memperkenalkan mahram kepada anak, mengajarkan untuk meminta izin apabila masuk ke kamar orang tua, dan mengajarkan untuk berpakaian yang baik.

SARAN

Perbanyaklah membaca dan mentadabburi Alquran, karena di dalamnya terdapat nasehat dan bimbingan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hazimi, Khalid Ibn Hamid. *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Riyadh: Dar 'Alam Al-Kutub, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi, juz IV*. Kairo: Maktabah Mustafa Albani Alhalbi wa Auladuhu, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi, juz VIII*. Kairo: Maktabah Mustafa Albani Alhalbi wa Auladuhu, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi, juz XVIII*. Kairo: Maktabah Mustafa Albani Alhalbi wa Auladuhu, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi, Juz XXVI*. Kairo: Maktabah Mustafa Albani Alhalbi wa Auladuhu, 1946.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Juz II*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- . *Tafsir Al-Munir, Juz IV*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- . *Tafsir Al-Munir, Juz IX*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- . *Tafsir Al-Munir, Juz XIII*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Fahmi, Fahmi. "Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam." *QATHRUNA* 3, no. 01 (2016): 21–44.
- Farmawî, Abd al-Hayy al-. *Mu`jam al-Alfâzh wa al-`Alam al-Qurâniyah*. Mesir: Dar al-`ulum, 1968.
- Hasiah, Hasiah. "Konsep Pendidikan Seks Dalam Perspektif Alquran" 8, no. 2 (2016): 154–73.
- Martini, Martini, dan Imam Mawardi. "Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)." *Jurnal Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 56–68.
- Mukri, Syarifah Gustiawati. "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam." *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2018).

M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, Muh. Haris Zubaidillah : Pendidikan Seks Perspektif Alquran

Nawangari, Dyah. "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 74–89.

Nawawi, hadari, dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994.

Syamsuddin. *Pendidikan Kelamin dalam Islam*. Solo: Ramadhani, 1985.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*. Dar As-Salam, 1992.